

# Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendekatan Pendidikan Akhlak

Anita Mauliyah<sup>1</sup>, Peni Wiluntari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen STAI YPBWI Surabaya

e-mail: [1anitamauliyah@gmail.com](mailto:1anitamauliyah@gmail.com), [2peniwiluntari@gmail.com](mailto:2peniwiluntari@gmail.com)

## Abstrak

Kompetensi kepribadian guru merupakan ujung tombak dalam sebuah pendidikan, bahkan dalam Islam kompetensi terutama bagi seorang guru merupakan suatu hal yang sangat strategis. Islam memandang bahwa guru mengemban amanah demi mewujudkan peserta didik mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam sehingga mencapai tingkat kemampuan diri dan sosial. Penelitian ini didasari pada keprihatinan penyusun dalam melihat kondisi problematika pendidikan baik di lembaga umum pada umumnya maupun lembaga islam pada khususnya. Oleh karena itu, dengan penelitian ini diharapkan penyusun dapat menganalisa kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan karakter sehingga dapat merumuskan karakter seorang pendidik yang baik sekaligus berdampak kepada siswa yang baik.

Penelitian tentang kompetensi pendidik memang sudah banyak, akan tetapi penelitian seputar yang fokus pada kepribadian masih sangat jarang ditemui terlebih aspek akhlak dan adab secara umum jarang diteliti di lembaga umum. Jadi, penelitian tentang kompetensi kepribadian yang diambil dari pendekatan akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan sumber primer berupa buku akhlak karya ulama'-ulama' aswaja dan buku-buku tentang studi kompetensi kepribadian guru dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan landasan utama yang menitikberatkan pada peran dan penerapan secara substansial. Kompetensi kepribadian seorang guru dalam kacamata akhlak dan adab serta tidak terletak pada kedudukan dan posisi sebagai guru, melainkan pada cara penyampaian yang baik, memberi contoh yang baik, tidak diskriminasi, tidak intervensi terhadap peserta didik serta menekankan pada aspek tauhid dan akhlak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan content analysis dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru yang Ideal hendaknya menghadirkan sudut pandang akhlaki dan spiritual, meliputi prinsip keragaman, musyawarah, keadilan, dan kebebasan, yang kemudian dari prinsip-prinsip tersebut menghadirkan sebuah karakter peserta didik yang baik. Karakter Ideal yang disarikan dalam kajian tasawuf meliputi aspek perbaikan

JOECES

*Journal of Early Childhood Education Studies*

Volume 4, Nomor 2 (2024)

dirisecara jasmani dan rohani, serta bisa membangun kemanfaatan secara sosial. Dengan demikian terwujud seorang pendidik yang moderat, tidak fanatik dan menjunjung tinggi nilai keragaman dan kerukunan tanpa adanya intervensi dan diskriminasi dalam dunia pendidikan.

**Kata Kunci :** Kepribadian Guru, Keteladanan Diri, Pendekatan Akhlak

### **Abstract**

Teacher personality competence is the spearhead of education, even in Islam, competence, especially for a teacher, is a very strategic thing. Islam views that teachers have a mandate to ensure that students are able to apply Islamic principles so that they reach a level of personal and social competence. This research is based on the authors' concerns in looking at the problematic conditions of education both in public institutions in general and Islamic institutions in particular. Therefore, with this research, it is hoped that the authors will be able to analyze teachers' personality competencies from a character education perspective so that they can formulate the character of a good educator while also having a good impact on students.

There is indeed a lot of research on the competence of educators, but research on personality is still very rare, especially aspects of morals and etiquette in general are rarely researched in public institutions. So, research on personality competence is taken from a moral approach. The research method used is library research with primary sources in the form of moral books by Aswaja ulama' and books on the study of teacher personality competence in Islamic education.

The research results state that teacher personality competence is the main foundation which focuses on the role and application substantially. The personality competency of a teacher is in the perspective of morals and etiquette and does not lie in the status and position as a teacher, but in the way of good delivery, giving a good example, not discriminating, not interfering with students and emphasizing aspects of monotheism and morals in the learning process. Based on content analysis, it can be concluded that the ideal teacher's personality competency should present a moral and spiritual perspective, including the principles of diversity, deliberation, justice and freedom, which then from these principles presents a good student character. The ideal character extracted from the study of Sufism includes aspects of physical and spiritual self-improvement, as well as being able to build social benefits. In this way, we can create an educator who is moderate, not fanatical and upholds the values of diversity and harmony without interference and discrimination in the world of education.

**Keywords:** Personality Competence, Character Education, Moral Approach

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an diyakini umat Islam sebagai kalamullah yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Hal tersebut adalah menjelaskan tentang kewajiban belajar dan mengajar yang merupakan upaya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan dengannya dapat dijadikan pedoman hidup seseorang dalam melaksanakan tugas sebagai *khalifatullah fil ardl* yang menggaris bawahi pentingnya memperdalam ilmu dan menyebar luaskan informasi yang benar.<sup>2</sup>

Dapat terlihat dalam landasan normative melalui kaca mata islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi sebagai bentuk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna.<sup>3</sup> Tugas Rasulullah SAW sejak awal adalah menyempurnakan akhlak (karakter). Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pendidikan karakter yang berbasis al-Qur'an dan as-Sunah adalah dengan menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya, akan tetapi jika hanya berdasar pada sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik kreatif dan tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman yang searah dengan tujuan

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2002), 1

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al – Mishbah Vol. 5*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 751.

<sup>3</sup> Depag RI. Al-Jumanatul „Ali-Art. (Prumahan adi pura, Bandung). 598.

pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Proses interaksi belajar mengajar, seorang pendidik adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Transformasi pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Sebab tanpa ini semua tidak mungkin proses interaksi tersebut dapat berjalan secara kondusif. Oleh karenanya di sinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik<sup>5</sup> yang di antara kompetensi yang perlu dimiliki guru adalah pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan manusia didik, serta memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupannya di masa depan dalam kerangka fitrah masing-masing.<sup>6</sup>

Pendekatan yuridis disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab IV telah dijelaskan tentang kompetensi guru, pasal 10 mengenai kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan

---

<sup>4</sup> M. Sukardjo. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010). 14.

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), 32

<sup>6</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 143.

materi pelajaran secara luas dan mendalam. Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru diatur dengan Peraturan Pemerintah.<sup>7</sup>

Belajar bisa dilakukan dimana saja, tetapi guru tidak dapat digantikan oleh siapa atau alat apapun jua. Untuk membangun pendidikan yang bermutu, yang paling penting bukan membangun gedung sekolah atau sarana, melainkan perlu dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas, yakni proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan. Hal ini bisa dilakukan oleh guru yang bermutu.<sup>8</sup> Maka berangkat dari paparan di atas, penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian sebagai rekonstruksi dalam pendekatan akhlak terkait dengan konsep al-Qur'an tentang kompetensi kepribadian guru melalui kaca mata akhlak.

## KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Normatif Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>9</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang perlu dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 45-46

<sup>8</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta : HIKAYAT Publishing, 2006), 10

<sup>9</sup> Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), 14.

melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>10</sup> al-Qur'an memberikan petunjuk kompetensi yang perlu dimiliki guru erat kaitannya dengan persyaratan-persyaratan secara utuh.

*Pertama*, Allah yang memiliki pengetahuan yang sangat luas (al-Alim) dan juga pencipta, sehingga ini menjadi isyarat bahwa guru perlulah sebagai peneliti yang menemukan temuan baru. Sifat lainnya adalah mengetahui kesungguhan manusia yang beribadah kepada-Nya, mengetahui siapa yang baik dan yang buruk dan menguasai metode-metode dalam membina umat-Nya. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam QS. al-Alaq, al-Qalam, al-Muzzammil dan al-Muddatstsir. *Kedua*, sebagai guru, menurut al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW. Allah juga meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah (QS. al-Muddatstsir: 74) dan berhasil dengan menguasai berbagai metode, antara lain : menyayangi, keteladanan yang baik dan mengatasi masalah yang dihadapi umat. Dilanjutkan dengan mensucikan dan mengajarkan manusia (QS. 67: 2).

*Ketiga*, sebagai orang tua dengan menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, takut kepada-Nya di mana saja berada, mendirikan shalat, amar makfuf nahi munkar, sabar dalam menghadapi penderitaan dan pendidikan akhlak dengan sesama manusia. (QS. Luqman : 12-19). *Keempat*, sebagai orang lain, yakni adanya Nabi Khidir yang menduga Nabi Musa tidak mampu bersabar, karena memiliki ilmu. Oleh karenanya Nabi Musa diminta untuk bersabar dan agar tidak bertanya sebelum dijelaskan. (QS.

---

<sup>10</sup> Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang*, 4

Al-Kahfi : 60-82).<sup>11</sup> Dengan demikian, maka kompetensi yang perlu dimiliki guru ketika dihubungkan dengan penjelasan di atas adalah memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan berkarya, mengetahui kondisi secara jasmani-rohani, menguasai metode pembelajaran dan memiliki akhlak yang mulia.

M. Ali as-Shabuni menjelaskan bahwa di antara akhlak Nabi adalah berilmu, sabar, pemalu, ahli ibadah, dermawan, pandai bersyukur, tawadlu', zuhud, belas kasih dan baik interaksi sosial-Nya.<sup>12</sup> Sehingga hal ini sesuai dengan tujuan utama risalah (misi) Nabi, yaitu untuk membawa rahmat bagi alam semesta, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

*“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”* (QS. al-Anbiya': 107)

Ali Maschan Moesa menjabarkan terminology “Rahmat” sebagai tata cara hidup dalam segala bidang kehidupan, termasuk meliputi etika dan akhlak.<sup>13</sup> Penerapan aplikasi dari rahmat tersebut adalah :

- a. *An-Yakuna Kullu Fardin Masdara Khoirin Lijama'atihi*  
(hendaknya setiap individu menjadi sumber kebaikan bagi komunitasnya)

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), 117-119.

<sup>12</sup> Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwat*, 401.

<sup>13</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlaq al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2007 ), 47.

- b. *Iqamah al-Adalah* (menegakkan keadilan)
- c. *Tahqiq al-Maslahah* (mewujudkan kemaslahatan). Dan konsep *al- Maslahah* selalu dikembangkan pada pemenuhan dan penjagaan 5 hal pokok (*al-Umur al-Khams*) yang menjadi kebutuhan dasar manusia (*al- Huquq al-Insaniyah*), yaitu memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan (*al-Muhafadlah ala ad-Din, an-Nafs, al-Aql, al-Mal, an-Nasl*).<sup>14</sup>
- d. Perbaiki budi pekerti umat manusia seluruh dunia, disebabkan telah lahir kerusakan yang diperbuat mereka.<sup>15</sup>

Al-Qadli Iyadl menambahkan bahwa “Nabi Muhammad SAW. Adalah orang yang paling baik, paling dermawan dan paling berani”.<sup>16</sup> Dengan demikian menunjukkan bahwa perbaikan Nabi berorientasi secara komprehensif baik personal maupun sosial.

Konteks awal surat ini, posisi Nabi adalah sebagai calon pemimpin bagi umat manusia. Oleh sebab itu, beliau di ingatkan bahwa dalam proses mendidik umat, pasti akan dihadapkan dengan orang-orang membangkang kepada-Nya, sehingga Dia perlu siap dengan semua caci-maki seraya meyakini bahwa dirinya sebagai manusia sadar. Dengan demikian, barang siapa yang sudah siap atau bercita-cita menjadi guru, dia perlu berani menanggung segala resiko yang akan di hadapinya, termasuk umpatan dan celaan yang dilontarkan kepada seluruh pihak

---

<sup>14</sup> Ali Maschan Moesa, *NU, Agama dan Demokrasi*, (Surabaya : Pustaka Da'i Muda, 2002), 263.

<sup>15</sup> Anwar Masy'ari, *Ahlak* , 47.

<sup>16</sup> Anwar Masy'ari, *Ahlak* , 39.

yang terlibat, sebab seorang guru menjadi panutan bagi murid-muridnya.<sup>17</sup>

Ketika dipahami pada arti kosa kata ayat 1-3 melalui berbagai interpretasi pakar tafsir al-Qur'an ternyata terjadi perbedaan pendapat. Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah SWT. bersumpah dengan kalam (pena) dan kitab untuk membuka pintu pengajaran dengan keduanya itu, hal tersebut menggambarkan bahwa Tuhan kita tidak akan bersumpah kecuali dengan urusan-urusan yang besar. Apabila Allah bersumpah dengan matahari dan bulan, malam dan fajar, maka itu disebabkan besarnya makhluk dan penciptaannya, jika Dia bersumpah dengan qalam dan kitab, maka hal itu menunjukkan luasnya ilmu dan pengetahuan yang dengannya jiwa dididik.<sup>18</sup> Dengan demikian, huruf “و” ketika dipahami sebagai huruf *fomenis*, tentu sesuai dengan akibat yang memberi faidah bahwa maksudnya tidak ada yang tahu kecuali Allah, seperti halnya huruf-huruf lain yang dibuat sebagai *fawatihus suwar*. Tetapi ketika dilihat dari segi rangkaiannya dengan sumpah Tuhan dengan *Pena* dan *apa yang mereka tulis*, maka tidak terlalu berlebihan kalau maksudnya adalah tinta. Sehingga dalam hal ini merupakan bagian dari media dan sarana memperoleh ilmu pengetahuan.

---

<sup>17</sup> Nurwadjah E.Q Ahmad, *Tafsir*, 202.

<sup>18</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 29*, ( Semarang : Toha Putra, 2003), 47.

Kata “القلم” jika ia diartikan sebagai media bagi manusia untuk dapat memahami sesuatu dan dengannya mereka memiliki pengetahuan, sehingga menjadi orang yang sempurna. Maka secara makna dapat memuat seluruh pengertian yang berkaitan dengan segala sesuatu sebagai alat penyimpanan, perekam dan lain sebagainya. Dalam kaitan ini, maka ia dapat mencakup alat pemotret berupa kamera, alat perekam berupa recording, alat penyimpanan berupa komputer, mikro file, video compact disk (vcd) dan lain-lain terkait dengan teknologi pendidikan.<sup>19</sup>

“*Teaching Aids*” merupakan istilah yang digunakan Hasan Langgulung, sebagai pengajaran yang betul-betul memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada sekarang untuk memantapkan pengajaran tersebut.<sup>20</sup> Sehingga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan pengembangan diri maupun materi yang diampu serta kepentingan pembelajaran merupakan bagian dari komponen kemampuan yang perlu dimiliki guru.<sup>21</sup>

Etimologi kalimat “وما يسطرون” ketika teks dipahami berupa karya tulis, maka sangat beralasan bila al-Qur’an dengan ayat-ayatnya, terutama seperti yang sedang dibahas, telah menjadi sumber inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bagi umat islam terutama guru untuk berkarya

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Tafsir*, 49.

<sup>20</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992), 317.

<sup>21</sup> Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang*, 146-153.

sesuai disiplin keilmuan yang dimiliki mereka. As-Syafi'i umpamanya dengan salah satu karyanya berupa ar-Risalah, Al-Ghazali dengan karya monumentalnya berupa Ihya' Ulumuddin, Ibnu Sina dengan al-Qonun yang digunakan standart ilmu kedokteran bagi universitas di Eropa, KH. Hasyim Asy'ari dengan berbagai karyanya, HAMKA dengan tafsir al-Azhar yang beliau mengarangnya pada saat di penjara dan masih banyak karya lain yang penulis tidak bisa menyebutkan satu-persatu. Sehingga sangat mungkin bagi islam mengalami masa keemasan selama berabad-abad, dikarenakan banyak lahir tokoh-tokoh yang diakui keilmuannya melalui karya-karya yang beliau tulis semasa hidup.

Mayoritas ulama' terdahulu mempunyai karya tulis dari berbagai disiplin keilmuan yang sampai sekarang, bahkan sampai kapan pun akan tetap dirasakan kemanfaatannya bagi orang-orang yang mempelajari karya-karya tersebut. Dengan demikian sesuatu yang kekal manakala seorang guru dapat berkarya sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan sesuai keahliannya, melalui komunikasi dengan komunitas profesi sendiri atau profesi lain, baik secara lisan dan tulisan. Hal demikian menunjukkan bahwa salah satu tugas yang perlu dilaksanakan oleh guru adalah segala bentuk kebaikan baik tekstual maupun kontekstual (lisan, tulisan dan perbuatan) yang telah dilakukan seorang guru tersebut akan menjadi warisan yang sangat berharga dan pahalanya tiada pernah putus,

sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi kepada para shahabat dan begitu seterusnya hingga ulama' saat ini.

## **B. Faktor-faktor dan Peran Kompetensi Guru**

Dua faktor besar yang mempengaruhi tingkat kompetensi guru, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri guru (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri guru (eksternal). Factor-faktor tersebut memiliki refleksi dan impact terhadap kompetensi seorang guru, terutama hal-hal yang mendasar terhadap kepribadian atau attitude seorang guru. Berikut factor-factor tersebut :

### **a. Faktor Internal**

1. Tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan berperan sebagai pondasi utama dalam membangun kompetensi guru. Guru dengan pendidikan formal lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi ajar. Pendidikan lanjutan memberikan wawasan tentang metode pengajaran yang efektif. Guru dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki motivasi lebih besar untuk terus belajar dan berinovasi.
2. Keikutser Pelatihan dan kegiatan ilmiah membantu guru meningkatkan kompetensi melalui pengembangan keterampilan dan wawasan baru. Misalnya, pelatihan teknologi pendidikan atau manajemen kelas. Kegiatan ilmiah seperti seminar, workshop, atau penelitian memungkinkan guru mengetahui tren terbaru dalam dunia pendidikan. Keikutsertaan dalam kegiatan ini sering

membuka peluang kolaborasi dengan rekan sejawat atau ahli di bidang pendidikan.

3. Masa kerja memengaruhi kompetensi guru melalui pengalaman praktis yang diperoleh selama mengajar. Guru dengan pengalaman panjang biasanya lebih memahami kebutuhan siswa secara individu. Pengalaman mengajar meningkatkan kemampuan guru menghadapi beragam situasi di kelas. Guru berpengalaman cenderung lebih efisien dalam mengelola waktu dan memanfaatkan sumber daya.
4. Tingkat kesejahteraan guru berkontribusi signifikan terhadap motivasi kerja dan kinerja mereka. Guru yang sejahtera cenderung lebih fokus pada tugas dan tanggung jawabnya. Dukungan finansial dan sosial meningkatkan kesehatan mental guru, sehingga mereka lebih siap memberikan pengajaran yang berkualitas. Kesejahteraan mencerminkan apresiasi terhadap profesi guru, yang mendorong semangat kerja.
5. Kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani. Faktor ini mencerminkan motivasi internal guru dalam menjalankan tugasnya. Guru yang memiliki kesadaran tinggi melihat pekerjaannya sebagai panggilan hidup, bukan sekadar pekerjaan. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik generasi muda membuat guru menjalankan tugas dengan sepenuh hati. Guru dengan panggilan nurani kuat

berupaya menjadi teladan bagi siswa, baik secara akademik maupun moral. Faktor internal di atas tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, kesejahteraan, dan kesadaran akan kewajiban sangat memengaruhi kompetensi guru. Kombinasi yang optimal dari semua faktor ini dapat menghasilkan guru yang kompeten, profesional, dan berdampak positif dalam membangun kualitas pendidikan.

a. Faktor Eksternal

1. Besar gaji dan tunjangan yang diterima. Gaji dan tunjangan adalah faktor penting dalam meningkatkan kinerja dan motivasi guru. Besarnya gaji dan tunjangan memengaruhi kepuasan kerja, yang berdampak pada dedikasi guru. Guru yang mendapatkan penghasilan layak dapat lebih fokus pada pengajaran karena kebutuhan hidupnya terpenuhi. Gaji yang memadai memungkinkan guru untuk mengikuti pelatihan, membeli buku, atau mengakses sumber belajar lainnya.
2. Ketersediaan sarana dan media pembelajaran. Sarana dan media pembelajaran memengaruhi efektivitas guru dalam menyampaikan materi. Akses ke perangkat digital, seperti komputer, proyektor, atau aplikasi pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran. Kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, dan ruang kegiatan membantu guru mengoptimalkan pengajaran. Sarana yang memadai memudahkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik.
3. Kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah

sangat menentukan arah dan budaya kerja di sekolah. Kepala sekolah yang visioner dapat menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah yang mendukung guru secara emosional dan profesional mampu meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah yang aktif memantau dan memberikan umpan balik dapat membantu guru terus memperbaiki metode dan keterampilannya.

4. Kegiatan pembinaan yang dilakukan. Kegiatan pembinaan, baik secara formal maupun informal, berperan penting dalam pengembangan kompetensi guru. Workshop, pelatihan, dan seminar memberikan kesempatan guru untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilannya. Bimbingan dari tenaga ahli atau senior membantu guru mengatasi tantangan dalam pembelajaran. Program pembinaan kelompok (misalnya MGMP - Musyawarah Guru Mata Pelajaran) memungkinkan guru berbagi pengetahuan dan pengalaman
5. Peran serta masyarakat. Masyarakat, terutama orang tua siswa, memainkan peran penting dalam mendukung kompetensi guru. Dukungan moral dari masyarakat meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan guru terhadap profesinya. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah, seperti sumbangan sarana atau keterlibatan dalam program pendidikan, memperkuat kualitas pembelajaran. Masyarakat yang menghargai guru memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras dan memberikan

yang terbaik.<sup>22</sup>

Syaiful Bahri Djamarah menjabarkan faktor–faktor yang mempengaruhi dan menghambat kompetensi meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan prestasi belajar siswa<sup>23</sup> dengan demikian pentingnya membangun relasi yang sinergi bagi seluruh SDM pendidikan yang ada, terutama orang tua, guru dan peserta didik itu sendiri, sehingga proses pendidikan bisa berjalan secara evaluatif dengan menyeluruh baik pada proses maupun pada hasil akhir.

Usaha peningkatan kompetensi guru untuk meningkatkan kompetensi guru; dibangun dari dengan inisiatif guru, kepala sekolah, komite sekolah, MGMP/KKG, pemerintah daerah, pemerintah pusat dan lembaga swasta. Dengan demikian seluruh tenaga kependidikan secara sistem terbangun dengan integrative dan sinergis, berikut usaha-usaha pengembangan kompetensi guru :

- a) Usaha guru berupa melanjutkan tingkat pendidikan, mengikuti berbagai kegiatan MGMP/KKG, pelatihan, penataran, workshop, seminar dan usaha meningkatkan kinerja lainnya.
- b) Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan kompetensi guru, antara lain berupa :
  1. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, workshop dan seminar;

---

<sup>22</sup> Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, *Kajian Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, hal. 20

<sup>23</sup> Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi*, 16.

2. Mengadakan sosialisasi hasil pelatihan dan berbagai kebijakan pemerintah dengan mendatangkan narasumber;
  3. Mengadakan pelatihan komputer dan bahasa inggris;
  2. Mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah;
  3. Mengadakan studi banding dengan sekolah lain yang dipandang lebih maju;
  4. Mengirim guru unruk magang di sekolah lain;
  5. Melengkapi sarana dan berbagai media penunjang kegiatan pembelajaran;
  6. Memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi;
  7. Meningkatkan kesejahteraan guru dengan memberikan tambahan penghasilan yang bersumber dari komite sekolah dan orang tua siswa;
  8. Memberikan keteladanan, dorongan dan menggugah hati nurani guru agar menyadari akan tugas dan tanggung jawab sebagai guru.
- c) Upaya oleh masyarakat. Peran masyarakat yang terwadahi dalam komite sekolah maupun paguyuban kelas berupa penggalangan dana untuk memperlancar proses pembelajaran; seperti pengadaan gedung, peralatan sekolah dan dana untuk membiayai kegiatan sekolah; termasuk di dalamnya untuk kegiatan pelatihan guru dan membantu guru yang melanjutkan studi. Oleh karenanya upaya

tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan peran masyarakat dalam meningkatkan kompetensi guru.

- d) Peran MGMP/KKG yang merupakan wadah bagi guru untuk bekerja sama mengatasi berbagai kesulitan dan meningkatkan kompetensi.
- e) Upaya peningkatan kompetensi guru dari pemerintah daerah dan pusat; antara lain berupa bantuan dana, beasiswa studi lanjut bagi guru, peralatan media pembelajaran dan berbagai kegiatan pembinaan

Usaha-usaha di atas bersifat terpadu atau tidak parsial karena memiliki keterkaitan dan keterikatan antara satu dengan yang lainnya, namun dalam upaya peningkatan kompetensi guru yang yang dipandang lebih efektif dalam kegiatan pembinaan adalah prakarsa dan motivasi guru dan kepala sekolah, sebab upaya untuk memajukan pendidikan yang bersal dari pemerintah daerah maupun pusat, masyarakat atau kepala sekolah; jika tidak didukung oleh komitmen seluruh guru akan kurang membawa hasil secara optimal.<sup>24</sup>

Impilkasi kompetensi guru terjadi secara komprehensif baik secara formal maupun kultural, peran guru profesional dalam memenuhi persyaratan berkenaan dengan kompetensi yang perlu dimiliki berdampak terhadap beberapa kepentingan berikut :

- a. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) untuk meningkatkan mutu guru melalui *inservice training*. Sementara lembaga pendidikan sekolah memerlukannya untuk

---

<sup>24</sup> Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, *Kajian*, 19-20  
**JOECES** Vol.4. No.2 (2024) **363**

- pembinaan dalam proses pendidikan.
- b. Standar kompetensi guru digunakan sebagai dasar untuk penyusunan instrumen skil audit yang perlu diikuti para guru. Oleh karenanya, guru yang memiliki kompetensi pada tingkat dasar dalam jangka waktu tertentu perlu mengikuti diklat untuk memperoleh tingkat yang lebih tinggi.
  - c. Standar kompetensi guru dapat digunakan untuk menjadi salah satu dasar penting untuk kegiatan penilaian guru. Misalnya memberikan penilaian terhadap kinerja guru berprestasi.
  - d. Standar kompetensi guru juga amat terkait dengan sistem akreditasi guru.
  - e. Standar kompetensi guru digunakan sebagai dasar pembinaan guru, dengan standar kompetensi guru, maka pendidikan dan pelatihan dapat dilaksanakan secara efektif, sehingga pelaksanaan diklat menjadi lebih efektif dan efisien, karena yang perlu mengikutinya adalah yang benar-benar membutuhkannya.<sup>25</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (Library reseach) serta didukung metode yang bersifat deskriptif, yaitu: metode tematik. Prosedur penelitian ini mengadopsi metode tematik dalam menganalisa data yang ditemui. Hal tersebut didukung dengan cara menghimpun berbagai ayat alQuran yang

---

<sup>25</sup> Suparlan, *Guru*, 93-95.

membahas satu tema, kemudian memahami ayat-ayat tersebut serta menarik kesimpulan di penghujung pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti mengambil tafsir alMawardi sebagai tumpuan data primer, sedangkan data-data sekundernya terambil dari berbagai artikel, jurnal, dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

## HASIL & PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Kepribadian Guru

Etimologi umum untuk “guru” dalam tafsir as sa’di bermakna asal tarbiyyah yakni bermula dari orang-orang yang memiliki sifat rabbani seperti bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>26</sup> Guru juga disebut dengan mursid, yakni istilah guru yang sering dipakai dalam dunia thariqah. Kemudian mudarris yakni orang yang memberi pelajaran. Muaddib yakni orang mengajar khusus di istana.<sup>27</sup> Muallim yang dimaknai sebagai orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreativitas dan amaliah. Namun, dalam konteks pendidikan tidak dibatasi ruang dan waktu, kapan saja dan di mana saja sehingga pada hakikatnya pendidik utama dan pertama di dunia ini adalah Allah SWT.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Chabib, Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).11.

<sup>27</sup> Muhammad al Atiyyah, Al-Abrasyi. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2003). 150.

<sup>28</sup> Soenarjo, al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan, 1994). 1079.

Allah SWT merupakan pendidik sejati atau pendidik al-Haq, 51 yang tidak hanya pendidik manusia, namun pendidik seluruh alam (rabbul alamin). Oleh sebab itu, orang tua sejatinya merupakan wakil dari Allah SWT yang berkewajiban mendidik anaknya. Lebih lanjut, Al-Ghazali menyatakan bahwa posisi orang tua sebagai madrasatul ula. Namun sejalan dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta kebutuhan hidup yang semakin dalam, luas dan rumit, maka orang tua merasa berat dan perlu melaksanakan kewajiban pendidikan tersebut sehingga orang tua memerlukan bantuan yang dewasa ini bantuan tersebut merujuk pada pemasrahan orang tua untuk mendidik putra-putrinya kepada lembaga pendidikan.<sup>29</sup>

Berkaitan dengan pendidik ini, KH. Jamaluddin Ahmad mengklasifikasi adab seorang pendidik, antara lain: Pertama, adab seorang pendidik terhadap dirinya sendiri, yang meliputi; selalu ingat kepada Allah SWT, selalu merasa takut kepada Allah SWT, selalu bersikap tenang dan berwibawa, selalu bersifat wira'i (menghindari segala sesuatu yang haram dan perbuatan yang mengikuti hawa nafsu), selalu bersikap tawadlu' (rendah hati), selalu tenang hatinya (khusyu') beribadah kepada Allah SWT, selalu bersandar dan bertawakkal kepada Allah SWT, tidak menggunakan ilmu sebagai sarana untuk memperoleh kepentingan duniawi, tidak

---

<sup>29</sup> Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyyah. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam. 37.

mengagungkan dan menyanjung orang-orang kaya, bersifat zuhud dimana hatinya tidak terpengaruh dengan kepentingan-kepentingan duniawi, menghindari tempat-tempat kecurigaan, menjaga dan melakukan dakwah agama Islam, berusaha menghidupkan sunnah Rasuluallah SAW, menjaga dan mengamalkan ibadah-ibadah sunnah baik ucapan maupun perbuatan, bergaul dengan masyarakat dengan budi pekerti yang mulia, bersih lahir maupun batin dari akhlak yang hina, serta selalu berusaha untuk penambahan ilmu seperti gemar membaca, muthola'ah, berdiskusi dan lain-lain.

Kompetensi kepribadian guru menggambarkan keteladanan para guru yang tentunya mengandung di dalamnya unsur-unsur metafisik yang mengarah pada karakter islami yang kaya dengan perilaku-perilaku mulia. Namun demikian, meski peserta didik disajikan materi-materi berupa contoh praktis tentang perilaku guru yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, hal ini masih memerlukan peran guru sebagai sosok figur nyata yang diharapkan dapat memberikan potret perilaku guru.

Secara konvensional, guru harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusias, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.<sup>30</sup> Para ahli pendidikan Islam dan pendidikan barat telah sepakat bahwa guru memiliki tugas yang komprehensif. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pengetahuan,

---

<sup>30</sup> Ibid., 162.

melain juga memotivasi, memuji, memberikan intervensi, suri tauladan, pembiasaan dan lain-lain.<sup>31</sup>

## 2. Keteladanan Diri

Konsep keteladanan dalam amal ubudiyah berperan sebagai pengawasan, pelestarian dan pembiasaan. Posisi kyai sebagai guru spritual dipesantren memberikan keteladanan berupa akhlak dan moral yang mulia kepada para siswa sebagai anaknya, maka moralitas tersebut akan senantiasa ada meliputi dalam bentuk yang interventif. Seseorang mudarris, musyrif, ketua pondok, ketua pengurus memberi dasar keteladanan berupa perilaku terpuji kepada para siswa, maka perilaku terpuji akan lestari dan hidup bersama membangun nilai sinergitas dilingkungan pesantren. Artinya, jika bentuk moralitas yang mulia tersebut berupa sikap menghormati, maka sikap keteladanan itulah yang akan membangun interaksi saling memahami, menyayangi, menghormati bersama orang yang meniru. Keteladanan yang bersumber dari nilai-nilai popularitas akan memiliki refleksi yang bersifat sementara dan cenderung diliputi oleh rasa rasa munafik dan kepentingan personal. Berbeda ketika bermula dari hati masing-masing para siswa, maka keteladanan guru akan membangun frekuensi yang sama sehingga membentuk interaksi dan komunikasi yang terjalin secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

---

<sup>31</sup> Ibid., 195.

Seorang siswa memperoleh penerapan disertai pemahaman yang benar, ketika menghadirkan pencapaian ajaran tasawuf kedalam ranah yang lebih aplikatif, yakni mngaktualisasikannya secara terus menerus. Interaksi disini bermakan secara deduktif, artinya dari seluruh proses yang dimulai dari keteladanan dan adaptasi secara berkelanjutan, maka akan membentuk para siswa memiliki jiwa yang berkemauan tinggi dan komitmen dalam menjalankan program pesantren secara utuh, yakni mulai dari aspek ilmu, amal, tahriqah hingga makrifat. Dari sinilah akan mewujudkan karakter seorang siswa sejati yang memiliki kompetensi ilmu dan amal dengan memperhatikan posisinya sebagai siswa dan sebagai hamba allah SWT. Bukan hanya sekedar siswa yang normatf, melainkan siswa yang berjiwa teguh, berani dalam mengamalkan ilmunya.

Jamal Abdurrahman menyebutkan bahwa memberi keteladanan adalah kewajiban dari pendidik atau guru. Seorang pendidik seharusnya mengamalkan ilmunya, jangan sampai ucapannya mendustakan perbuatannya. Mengutip dari perkataan Ali Qaimi sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya yang menekankan masalah akhlak bagaimana prilaku seorang pendidik, sedikit saja kesalahan dan pengabaian di lakukan, akan menghasilkan pendidikan yang salah kaprah bagi peserta didiknya bahkan sampai keluar dari ambang batas kemanusiaan seperti pembunuhan, pertikaian,

tawuran dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Dengan demikian sehubungan dengan apa yang dikatakan Ali Qaimi, Abdurrahman An Nahlawi, memberikan gagasan bahwa setiap orang yang di harapkan menjadi teladan, hendaklah memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang di ikuti oleh orang lain, khususnya pada pengagumnya. Kualitas kewaspadaan dan keikhlasannya bertambah, seiring berjalan dengan derajat kekaguman serta tingkah peneladanan orang lain terhadapnya.

Keteladanan praksis dalam pendidikan adalah ketrampilan intrapersonal dalam merefleksi kemauan konstruktif terhadap peserta didik yang dimulai dari diri sendiri, dari segi etika, mental dan sosial. Implementasi keteladanan pendidikan Islam pada dasarnya dibiasakan sejak bermula dalam mencari ilmu sehingga memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau prilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut dituntut bagi orang tua, guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Saw. seperti sifat sabar, kasih sayang, akhlakul karimah, tawadhu<sup>3</sup>, zuhud dan adil

### **3. Pendekatan Akhlak**

Perkembangan kompetensi yang bersifat jasmaniyah-adabiyah memiliki signifikansi terukur terhadap peserta didik

---

<sup>32</sup> Heri Gunawan. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.(Bandung, Alfabeta, 2017). 1.

untuk meningkatkan tanggung jawab, komitmen dan lain-lain yang merupakan tanggung jawab pendidikan.<sup>33</sup> Implementasi pendidikan adab ini tentu memerlukan kapasitas dan kompetensi seorang guru yang mumpuni. Guru harus mampu mempengaruhi peserta didik melalui keteladanan. Hal ini mutlak diperlukan agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dan mampu merespon secara positif seperti saling menebarkan salam, berbagi hadiah, dan lain-lain.<sup>34</sup> Pembiasaan adabiyah diharapkan mampu memberikan perubahan secara kontinu dalam diri peserta didik guna menjadi pribadi yang responsif terhadap masalah lingkungan di sekitarnya.<sup>35</sup> Inilah substansi pendidikan yakni menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zaman masa depan untuk selalu siap dengan segala kemungkinan permasalahan di sekitarnya.<sup>36</sup>

Tidak hanya persoalan dikotomi ilmu, pelaksanaan pendidikan adab saat ini terkesan dianggap akan membuat efek negatife pada kejumudan berfikir dan lebih menggunakan pendekatan fisik dalam berhubungan sosial daripada kepekaan hati dan suri tauladan seseorang, sehingga memberikan refleksi besar terhadap kecenderungan dalam perilaku tidak baik untuk mencapai sebuah tujuan, ini menunjukkan bahwa

---

<sup>33</sup> Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Cet. VIII. (Bandung: al Ma'arif, 1998), 9.

<sup>34</sup> . Jamaluddin Ahmad, Ahlu-as-Sunnah Ahlu al-bid'ah dan Hafiah Maulidiyyah, (Jombang, Pustaka Al Muhibbin, 2013), 48.

<sup>35</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajarannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 3.

<sup>36</sup> Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003). 209.

kecenderungan adab harus menjadi prioritas dan lebih dominan daripada fisik, disiplin pembiasaan-pembiasaan unsur sufistik dalam pendidikan terhadap peserta didik diperlukan jika mereka ingin menjadi unsur-unsur sosial yang baik, produktif dan bertanggung jawab dalam implementasi keilmuannya, hal ini sesuai dengan penjelasan syeikh muhammad syakir dalam *washoya lil abna'*.<sup>37</sup>

Pendidikan adab mutlak bagi siapapun, di manapun dan kapanpun sebab pendidikan adab merupakan alat pembuka pintu amaliah peserta didik dalam merefleksi unsur-unsur keimanannya. Pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari dimanapun, kapanpun dan terhadap siapapun sudah lengkap secara ilmiah dan 'amaliyah telah diajarkan oleh para ulama'-ulama' terdahulu.<sup>38</sup> Proses tahapan-tahapan konstruksi akhlak sekaligus pembiasaannya sudah dimulai dari saat pembentukan benih kemudian dilanjutkan dalam kandungan seorang ibu dan finishing melalui tahapan proses kelahiran<sup>39</sup> sehingga pemahaman terhadap alur proses rekonstruksi adab bias terlaksanak secara komprehensif dan holistik. Namun meski demikian, komitmen dan kompetensi seorang pendidik terutama orang tua bersifat variatif sehingga orang tua tidak mampu mendidik secara efektif, solusinya orang tua biasanya memasukkan putra-putrinya ke madrasah, pondok pesantren

---

<sup>37</sup> Muhammad Syakir, *Washoyal Aba' Lil Abna'*, (Telaga Antang App), 4.

<sup>38</sup> KH. Jamaluddin Ahmad, *Amal Hasanah dan Keutamaannya*, 155.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 158.

dan lembaga pendidikan lainnya.<sup>40</sup> Tahapan ini merupakan follow up dalam proses pendidikan untuk membiasakan peserta didik bertingkah laku, berbicara,

Penerapan ajaran-ajaran adab dilakukan mulai dari hal yang terkecil selama kegiatan siswa belajar, seperti kebersihan lingkungan kamar, mempersiapkan sekolah sendiri dan lain sebagainya, ini adalah cermin dari nilai-nilai yang tersirat dalam kedisiplina diri di mana siswa dapat belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri sebagai proses pendidikan dan pelatihan agar siswa terbiasa dengan sifat-sifat terpuji dan tidak ada kesempatan sedikitpun untuk melaksanakan perbuatan atau sifat-sifat tercela.<sup>41</sup> Dengan demikian, akhlak dapat dipandang sebagai nilai-nilai moral yang diterima dan disepakati secara sosial dalam masyarakat, yang bila di internalisasi pada konsensus nilai yang dibutuhkan.

Pendidikan adab merupakan sesuatu yang mutlak harus diperhatikan untuk menginternalisasikan pengetahuan ke dalam lembaga formal sehingga kualitas moral dan intelektual seperti penilaian yang baik, usaha yang terbaik, sikap hormat, kebaikan, kejujuran, pelayanan, dan kewarganegaraan dijadikan model, ditegakkan, dibahas, dirayakan, dan

---

<sup>40</sup> Ibid., 162.

<sup>41</sup> A Mujahidin, "Pergeseran Paradigma Menyoroti Gerakan Keagamaan PENGANTAR," *Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan Departement Agama Republik Indonesia* 68, no. 6 (2009): 128.

dipraktikan, dalam setiap sendi kehidupan sekolah.<sup>42</sup> Hal ini merupakan refleksi kritis terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan mengesampingkan aspek fundamental, yakni pendidikan adab<sup>43</sup> dan ini menjadi penting untuk reaktualisasi pendidikan substansi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui pendekatan ahlus sunnah wal jama'ah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Internalisasi Akhlak dan Moral**

Keteladanan pribadi merupakan kunci dari jiwa seorang guru untuk memberikan stimulus yang menuntun dan membangun pada tahapan-tahapan dalam proses perbaikan diri terhadap jiwa para siswa atau terhadap pihak-pihak yang berada pada lingkungan pendidikan. Selain bisa membangun frekuensi yang sama, menuntut pula terhadap kesamaan visi dan misi pada setiap aktivitas dalam menjalankan setiap programnya oleh para siswa dari kemauannya sendiri, artinya disertai dengan keputusan beramal dengan memilih konsekuensi-konsekuensi masing-masing.

Kepekaan hati bisa terwujud ketika para siswa memulai seluruh aktifitasnya sesuai dengan kesadaran hati yang tulus dan logika yang tepat, karena tanpa ketulusan hati, maka

---

<sup>42</sup> Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 1.

<sup>43</sup> Abdul Majid, Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

keteladanan seorang guru akan membawa kepatuhan yang bersifat temporal, bukan berkelanjutan, sehingga dari sini menunjukkan pentingnya keikhlasan dalam diri secara inklusif dan praktis, tanpa berfikir panjang akan setiap konsekuensi yang diambil oleh para siswa. Karena pada hakikatnya setiap aktifitas yang diambil memiliki masing-masing konsekuensi yang bernilai sama.

Kepatuhan merupakan bentuk manifestasi ketaatan dari para siswa, sedangkan pengabdian merupakan adab seorang siswa dalam mencari makna amal ubudiyah, inilah yang membedakan siswa berjiwa sufistik dengan siswa yang sekedar bersifat normatif, pengabdian siswa terhadap guru lebih didahulukan daripada kepentingan siswa. Konsep keteladanan dalam amal ubudiyah berperan sebagai pengawasan, pelestarian dan pembiasaan. Posisi kyai sebagai guru spritual dipesantren memberikan keteladanan berupa akhlak dan moral yang mulia kepada para siswa sebagai anaknya, maka moralitas tersebut akan senantiasa ada meliputi dalam bentuk yang interventif. Seseorang mudarris, musyrif, ketua pondok, ketua pengurus memberi dasar keteladanan berupa perilaku terpuji kepada para siswa, maka perilaku terpuji akan lestari dan hidup bersama membangun nilai sinergitas dilingkungan pesantren. Artinya, jika bentuk moralitas yang mulia tersebut berupa sikap menghormati, maka sikap keteladanan itulah yang akan membangun interaksi saling memahami, menyayangi, menghormati bersama orang yang meniru. Keteladanan yang

bersumber dari nilai-nilai popularitas akan memiliki refleksi yang bersifat sementara dan cenderung diliputi oleh rasa-rasa munafik dan kepentingan personal. Berbeda ketika bermula dari hati masing-masing para siswa, maka keteladanan guru akan membangun frekuensi yang sama sehingga membentuk interaksi dan komunikasi yang terjalin secara berkesinambungan dan berkelanjutan.

Proses adaptasi dapat terjadi secara simultan, sadar atau tidak, akan menghadirkan capaian tujuan yang dilakukan secara sengaja disertai dengan adanya transformasi ilmu dan hati mengenai pentingnya akhlak yang akan tertanam melalui identifikasi diri ke dalam kegiatan dan program pembiasaan. Seorang siswa memperoleh penerapan disertai pemahaman yang benar, ketika menghadirkan pencapaian ajaran tasawuf kedalam ranah yang lebih aplikatif, yakni mengaktualisasikannya secara terus menerus. Interaksi disini bermakna secara deduktif, artinya dari seluruh proses yang dimulai dari keteladanan dan adaptasi secara berkelanjutan, maka akan membentuk para siswa memiliki jiwa yang berkemauan tinggi dan komitmen dalam menjalankan program pesantren secara utuh, yakni mulai dari aspek ilmu, amal, tahriqah hingga makrifat. Dari sinilah akan mewujudkan karakter seorang siswa sejati yang memiliki kompetensi ilmu dan amal dengan memperhatikan posisinya sebagai siswa dan sebagai hamba Allah SWT. Bukan hanya sekedar siswa yang

normatif, melainkan siswa yang berjiwa teguh, berani dalam mengamalkan ilmunya.

Integrasi ajaran tasawuf bermakna praktis dan sederhana memiliki makna para siswa dituntut untuk melaksanakan sesuai kebutuhan mereka selama menjadikan posisi sebagai siswa, bukan hanya sebatas nilai formalitas semata karena jiwa siswa dan jiwa sebagai murid atau salik dimulai dari praktek dengan kesadaran diri, hati yang dipenuhi oleh keyakinan hati, sehingga dengan cara menunjukkan amaliyah menjadi satu-satunya ukuran seorang siswa untuk menapaki aktifitasnya dalam kehidupannya sehari-hari, hal ini sebagai tolok ukur pertama seorang siswa untuk membuktikan kepatuhan kepada guru.

pencapaian ajaran tasawuf bertujuan untuk menimbulkan rasa kecintaan, kepasrahan, keyakinan, keikhlasan dalam menjalankan seluruh aktifitas selama menjadi siswa, karena bersifat lebih konkrit dan berkelanjutan dalam pengamalan terhadap amal ubudiyah. Penerapan proses sosialisasi dan pengawasan memerlukan unsur sinergitas SDM pesantren dalam mengawasi dan mengontrol perkembangan kompetensi yang dimiliki para siswa, seperti komitmen, istiqomah, evaluasi dan lain sebagainya terkait pembentukan karakter yang sedang dibangun bisa dikondisikan, sehingga secara integratif unsur-unsur tersebut mampu mengendalikan aktifitas mujahadah dan riyadhah para siswa menuju tahap internalisasi ajaran tasawuf amali. Internalisasi disini

diterapkan oleh para siswa secara transformatif, yakni perubahan pemahaman disertai penerapan akan pentingnya akhlak dalam proses pencarian ilmu. Jiwa yang senantiasa dihiasi melalui proses tahkulli, tahalli dan tajalli akan membangun kepribadian yang peka secara emosional dan spritual, sehingga secara refleksi akan membangun nilai-nilai manfaat dan fungsional dari siswa secara intrapersonal maupun interpersonal. Hal ini terbentuk dari proses internalisasi yang dilakukan melalui proses legitimasi nilai pada saat tahap transformasi. Adakalanya transaksi nilai yang bersifat kolektif maupun intransaksi yang bersifat mandiri, sehingga terwujud jiwa siswa yang bersifat transinterpersonal dan transintrapersonal dalam membentuk siswa yang sholeh secara spritual dan sosial.

## **KESIMPULAN**

Konsep kompetensi kepribadian guru dalam pendekatan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Melalui kompetensi kepribadian guru yang baik dan pendekatan berbasis akhlak, adab, serta pembentukan tabi'at, pendidikan karakter dapat berhasil membentuk generasi yang unggul secara moral dan spiritual. Kompetensi kepribadian guru sangat penting dalam membangun pendidikan karakter, terutama dengan pendekatan berbasis akhlak, adab, dan konsep tabi'at. Berikut adalah penjelasan terkait hal tersebut: Kompetensi kepribadian guru

mencakup sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, seperti: Integritas moral: Konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Keteladanan guru menjadi model perilaku yang baik bagi siswa. Keseimbangan emosional seorang guru mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Empati dan kepedulian seorang guru memahami kebutuhan emosional dan karakter siswa.

Pendidikan karakter berbasis akhlak dan adab penekanan pada nilai-nilai moral yang bersumber dari agama berperan dalam menginternalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesabaran. Dalam aspek adab seorang guru Mengajarkan tata krama dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti hormat kepada orang tua, guru, dan sesama. Adab menjadi fondasi hubungan sosial yang harmonis.

Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan akhlak dan adab melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *tabi'at* dalam pendidikan karakter mengacu pada kebiasaan dan karakter bawaan yang terus dilatih hingga menjadi sifat permanen. Dengan demikian dalam konteks pendidikan, guru membantu siswa untuk membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, sopan santun, dan menghormati perbedaan. Selain itu bisa wujudkan perkembangan potensi baik dalam bentuk penyesuaian pengajaran dengan potensi bawaan siswa untuk memaksimalkan pembentukan karakter.

Strategi pendidik dalam membangun pendidikan karakter bisa terwujud dalam keteladanan langsung dalam aplikasi sehari-hari melalui stimulasi contoh dalam berbicara, bertindak, dan bersikap. Dengan demikian pendekatan emosional seorang guru bisa

membangun hubungan yang erat dengan siswa, sehingga mudah menyampaikan nilai-nilai akhlak dan adab. Keberlanjutan tersebut perlu di laksanakan secara simultan dan berkesinambungan dalam penegakan nilai-nilai akhlak dan adab yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah. Salah satunya dengan cara internalisasi penguatan melalui kegiatan yang melibatkan siswa dalam aktivitas seperti diskusi, permainan edukatif, atau kerja sama kelompok yang menekankan nilai moral dan adab. Sehingga hasil yang diharapkan adalah bisa menghadirkan karakter mulia, mengamalkan nilai-nilai akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Membangun pribadi yang matang dalam tumbuhkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas. Dengan demikian bisa mewujudkan tabi'at positif, yakni nilai-nilai yang diajarkan menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat dalam kepribadian siswa.

## **BIBLIOGRAFI**

- Abuddin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2002)
- M. Quraish Shihab, Tafsir al – Mishbah Vol. 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2007)
- Depag RI. Al-Jumanatul „Ali-Art. (Prumahan adi pura, Bandung)
- M. Sukardjo. Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya. (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- Syaiful Bahri Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Surabaya : Usaha Nasional, 1994)
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)
- Suparlan, Guru Sebagai Profesi, (Yogyakarta : HIKAYAT Publishing, 2006)
- Usman, Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)
- Tim Redaksi FOKUSMEDIA, Undang, 4
- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005)
- Anwar Masy'ari, Akhlak al-Qur'an, (Surabaya : Bina Ilmu, 2007)
- Ali Maschan Moesa, NU, AGAMA DAN DEMOKRASI, (Surabaya : Pustaka Da'i Muda, 2002), 263.

Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi Juz 29, ( Semarang : Toha Putra, 2003), 47.

Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1992), 317.

Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, Kajian Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, hal. 20

Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan, Kajian, 19-20

Chabib, Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).11.

Muhammad al Atiyyah, Al-Abrasyi. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2003). 150.

Soenarjo, al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemahan, 1994). 1079.

Al-Abrasyi, Muhammad al Atiyyah. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam. 37.

Heri Gunawan. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.(Bandung, Alfabeta, 2017). 1.

Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Cet. VIII. (Bandung: al Ma'arif, 1998)

Jamaluddin Ahmad, Ahlu-as-Sunnah Ahlu al-bid'ah dan Haflah Maulidiyyah, (Jombang, Pustaka Al Muhibbin, 2013)

Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajarannya (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003)

Muhammad Syakir, Washoyal Aba' Lil Abna',(Telaga Antang App)

KH. Jamaluddin Ahmad, Amal Hasanah dan Keutamaannya

A Mujahidin, “Pergeseran Paradigma Menyoroti Gerakan Keagamaan PENGANTAR,” Dialog: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan Departement Agama Republik Indonesia 68, no. 6 (2009)

Tutuk Ningsih, Implementasi Pendidikan Karakter (Purwokerto: STAIN Press, 2015)

Abdul Majid, Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)